

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktural, unsur intrinsik dalam novel *Kotonoha no Niwa* saling mendukung untuk membangun keutuhan cerita melalui unsur tokoh dan penokohan, alur, serta latar. Dinamika penokohan memperlihatkan perbedaan karakter yang kontras namun saling melengkapi antara Takao Akizuki, seorang remaja lima belas tahun yang tekun, mandiri, dan bertanggungjawab mengejar impiannya menjadi pembuat sepatu, dengan Yukari Yukino, seorang guru sastra berusia dua puluh tujuh tahun yang anggun namun menyimpan kerapuhan batin yang mendalam. Konflik di dalam cerita menjadi semakin hidup dengan kehadiran tokoh pendukung yang memiliki watak kuat, seperti Reimi (ibu Takao) yang abai dan egois sehingga memaksa Takao mendewasakan diri lebih cepat, serta Shoko Aizawa yang berwatak kejam karena melakukan perundungan secara terencana di lingkungan sekolah. Hubungan antar tokoh ini digerakkan oleh alur cerita kronologis yang runtut, yang menjadi sangat unik karena dipadukan dengan media sastra kuno berupa puisi Tanka dari kitab *Man'yōshū* sebagai jembatan emosional untuk menyampaikan isi hati kedua tokoh itu secara tersirat. Seluruh rangkaian peristiwa ini dibingkai secara puitis oleh latar paviliun taman Shinjuku Gyoen yang berfungsi sebagai ruang aman untuk melepaskan sekat status sosial mereka, serta latar cuaca hujan yang melindungi privasi mereka dari penghakiman dunia luar, sebelum akhirnya berganti menjadi hari yang cerah dan musim salju sebagai lambang pendewasaan batin para tokoh di akhir cerita.

Ditinjau dari sudut pandang filsafat eksistensialisme dari teori Logoterapi menurut Viktor E. Frankl, kesepian dan keterasingan yang dialami oleh kedua tokoh utama merupakan perwujudan nyata dari kehampaan batin (*existential vacuum*) akibat hilangnya makna hidup dan penolakan dari lingkungan sosial sekitar. Pada diri Yukari Yukino, trauma mendalam akibat fitnah dan perundungan di tempat kerja berdampak langsung pada kondisi fisiknya, yang digambarkan lewat hilangnya indra pengecap sehingga ia

hanya bisa merasakan bir dan coklat, serta kelumpuhan mental yang membuatnya seolah "lupa cara berjalan" untuk kembali mengajar. Sementara itu, Takao Akizuki mengalami keterasingan karena impian tulusnya membuat sepatu dianggap aneh oleh lingkungan sekolah, diperburuk dengan suasana rumah yang sepi akibat kurangnya perhatian dari sang ibu. Proses pemulihan batin untuk melampaui penderitaan ini berhasil dicapai oleh kedua tokoh tersebut melalui pemenuhan tiga nilai kehidupan secara nyata. Nilai kreatif lahir dari ketulusan Takao yang mendedikasikan dirinya untuk merancang sepatu khusus bagi Yukino; nilai penghayatan hadir melalui kehangatan perhatian dan hubungan autentik di taman yang perlahan memulihkan rasa berharga dalam diri Yukino; serta nilai bersikap yang memuncak saat konfrontasi emosional di tangga apartemen, di mana kedua tokoh berani melepas seluruh topeng kedewasaan formal mereka untuk jujur menghadapi ketakutan masing-masing.

Kesimpulan akhir penelitian menegaskan bahwa penemuan makna hidup dalam novel ini tidak bermuara pada akhir romantis konvensional untuk hidup bersama secara naif, melainkan pada pencapaian transendensi diri (*self-transcendence*) dan kemandirian eksistensial. Keputusan Yukino untuk kembali mengajar di sebuah pulau terpencil dan tekad Takao untuk terus mengasah keahliannya membuat sepatu di Firenze membuktikan bahwa mereka telah sepenuhnya sembuh dari rasa sepi yang melumpuhkan, di mana sepasang sepatu yang akhirnya selesai dibuat menjadi simbol abadi atas keberanian manusia untuk tegak berdiri dan melangkah maju menghadapi realitas kenyataan hidup.